



THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/index>

Vol 22, No. 2 (2023)

Research Article

Respons Sultan-Sultan Banten Terhadap Intervensi Belanda Tahun 1684-1811

Ahmad Rajab Siregar*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: rajab1999siregar@gmail.com

Zuhrotul Latifah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: zuhrotul.latifah@uin-suka.ac.id

Submitted: August 30, 2023; Reviewed: September 28, 2023; Accepted: December 15, 2023

***Corresponding author**

Abstract: This research examines the responses of Banten sultans in the face of Dutch intervention in their government. The purpose of this study is to describe the intervention by the Dutch against Banten from the time Sultan Haji came to power until he was conquered by the British, to describe the Banten sultans who received Dutch intervention, and the sultans' reactions to the intervention they felt. This research uses a political approach to understand the responses of the Banten sultans. The method used is the historical research method which includes four stages, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. The result of this research is that Sultan Haji's agreement with the Dutch on April 17, 1684, became the first step for the Dutch to intervene in Banten. Since the era of Sultan Haji, the Sultanate of Banten has been under Dutch influence. Some of the sultan's decisions also had to get Dutch permission first. The Dutch also monopolized trade in Banten, even establishing fortresses to strengthen their position. The intervention by the Dutch had a negative impact on Banten. The condition of Banten at that time was like a Dutch region that had to follow its wishes. Faced with this situation, the sultans of Banten reacted to Dutch interference with their government. Some sultans chose to be friendly with the Dutch and the rest fought back. Although different in the face of Dutch intervention, the sultans of Banten apparently had the same goal of defending the Sultanate of Banten.

Keywords: Sultans of Banten; dutch intervention; resistance; diplomacy; authority

Abstrak: penelitian ini mengkaji tentang respons sultan-sultan Banten dalam menghadapi intervensi Belanda dalam pemerintahannya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan intervensi yang dilakukan Belanda terhadap Banten sejak Sultan Haji berkuasa hingga ditaklukkan Inggris, menguraikan para sultan Banten yang mendapat intervensi Belanda, dan reaksi para sultan terhadap intervensi yang dirasakannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan politik untuk memahami respons para sultan Banten. Metode yang dipakai adalah metode penelitian sejarah yang mencakup empat tahap, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menemukan bahwa perjanjian Sultan Haji dengan Belanda yang disepakati tanggal 17 April 1684, menjadi langkah awal Belanda untuk mengintervensi Banten. Sejak era Sultan Haji, Kesultanan Banten telah berada dalam pengaruh Belanda. Sebagian keputusan sultan juga harus mendapat izin Belanda terlebih dahulu. Belanda juga memonopoli perdagangan di Banten, bahkan mendirikan benteng pertahanan untuk memperkuat posisinya. Intervensi yang dilakukan Belanda membawa dampak buruk bagi Banten. Kondisi Banten kala itu sudah seperti daerah bagian Belanda yang harus mengikuti kemauannya. Menghadapi situasi ini, para sultan Banten memberikan reaksi atas campur tangan Belanda terhadap pemerintahannya. Sebagian sultan memilih untuk bersahabat dengan Belanda dan sisanya melakukan perlawanan. Meskipun berbeda dalam menghadapi intervensi Belanda, para sultan Banten ternyata memiliki tujuan yang sama yaitu mempertahankan Kesultanan Banten.

Kata Kunci: Sultan Banten; intervensi Belanda; perlawanan; diplomasi; kekuasaan

PENDAHULUAN

Sultan Ageng Tirtayasa berhasil meraih puncak kejayaan Kesultanan Banten pada masa pemerintahannya. Berbagai sektor seperti perdagangan, politik, dan agama mengalami peningkatan yang pesat di bawah kepemimpinannya.¹ Ia juga semakin baik dan tegas dalam menghadapi gangguan Belanda yang telah berlangsung sejak masa pemerintahan Sultan Abdul Mafakhir Abdul Qadir (1624-1643) terhadap Kesultanan Banten.² Tidak jarang perjanjian yang dilakukan antara Banten dan Belanda justru berakhir dengan terjadinya perang akibat salah satu pihak melanggar kesepakatan yang telah dibuat. Saat Sultan Ageng mendengar pelanggaran perjanjian yang dilakukan oleh Belanda, ia langsung mengambil tindakan untuk melindungi wilayah kekuasaannya. Ia juga tidak segan untuk melawan musuh yang mengancam kemakmuran rakyatnya.³

Sikap tidak suka yang dimiliki Sultan Ageng Tirtayasa terhadap Belanda yang mengganggu ketenteraman Kesultanan Banten ternyata tidak sama dengan putranya, Pangeran Dakar (Sultan Haji). Pangeran Dakar justru memiliki hubungan yang harmonis dengan Belanda, terlebih sejak 20 Sultan Ageng menetap di Tirtayasa pada tahun 1678.⁴

¹ Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia III Zaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan Islam Di Indonesia*, ed. Marwati Djoened Poesponegoro and Nugroho Notosusanto, 7th ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), 68.

² Hasan Muarif Ambary et al., *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*, 1st ed. (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), 116.

³ Muhammad nandang Sunandar, *Peranan Tokoh Agama Dalam Sistem Birokrasi Kesultanan Banten Abad XVII*, 1st ed. (Tangerang Selatan: Pustakapedia, 2018), 122.

⁴ M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*, 1st ed. (Yogyakarta: : Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), 39.

Sultan Ageng tidak menyukai kedekatan Pangeran Dakar dengan Belanda yang merupakan musuhnya. Situasi ini kemudian menjadi konflik pada tahun 1677 dan melahirkan perang yang berlangsung pada tahun 1681-1682. Perang ini dimenangkan oleh Pangeran Dakar atas bantuan Belanda dan menjadikannya naik takhta menggantikan Sultan Ageng pada tahun 1684. Segala bantuan yang diterima oleh Pangeran Dakar (Sultan Haji) ternyata tidak diterima secara percuma. Sultan Haji kemudian menandatangani perjanjian dengan Belanda yang menguntungkan pihak kolonial dan merugikan Kesultanan Banten pada tanggal 17 April 1684.⁵ Sejak Sultan Haji menjadi penguasa Kesultanan Banten, secara perlahan Belanda mulai ikut terlibat dalam segala urusan politik dan ekonomi kerajaan ini. Penguasa Banten yang mendapat intervensi Belanda dalam pemerintahannya tidak hanya Sultan Haji, namun juga beberapa sultan berikutnya.⁶

Respons yang diberikan oleh para sultan Banten saat pemerintahannya mendapat intervensi dari Belanda berbeda-beda, terdapat sejumlah sultan yang pro dengan Belanda dan lainnya melakukan perlawanan. Berdasarkan uraian di atas, artikel ini mengkaji tentang respons sultan-sultan Banten terhadap intervensi Belanda tahun 1684-1811. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk intervensi yang dilakukan oleh Belanda terhadap sultan-sultan Banten dari tahun 1684-1811, dampak intervensi Belanda terhadap pemerintahan sultan Banten, serta reaksi para sultan Banten yang mendapat intervensi Belanda dalam pemerintahannya.

Kajian tentang respons sultan-sultan Banten terhadap intervensi Belanda tahun 1684-1811 belum banyak mendapat perhatian, namun terdapat kajian-kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Beberapa diantaranya yaitu, "Intervensi Belanda dalam Konflik Suksesi di Kesultanan Banten 1680-1684" oleh Asrul.⁷ Ia menjelaskan bahwa intervensi Belanda terhadap Kesultanan Banten dimulai sejak Sultan Ageng dan Pangeran Dakar (Sultan Haji) memiliki hubungan yang tidak harmonis. Setelah Sultan Haji naik takhta menjadi sultan Banten menggantikan Sultan Ageng, Belanda mulai mengintervensi Banten dari sektor politik dan ekonomi. Tri Murti, "Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam Mempertahankan Kesultanan Banten (1651-1692)".⁸ Ia menguraikan perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam menghadapi Belanda harus mengalami kegagalan. Ia juga mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab kegagalan perlawanan Sultan Ageng Tirtayasa. Tofik Saputro, "Strategi Kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa di Kesultanan Banten (1651-1683 M)".⁹ Ia menjelaskan upaya yang dilakukan oleh Sultan Ageng Tirtayasa untuk memajukan Kesultanan Banten dari sektor politik, ekonomi, keagamaan, dan sosial. Berbeda dengan penelitian terdahulu, kajian ini membahas tentang respons para sultan Banten terhadap pemerintahannya yang mendapat

⁵ Nina Herlina Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003), 52-56.

⁶ *Ibid*, 56.

⁷ Asrul, "Intervensi VOC Dalam Konflik Suksesi Di Kesultanan Banten 1680-1684" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

⁸ Tri Murti, "Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa Dalam Mempertahankan Kesultanan Banten (1651-1692 M)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

⁹ Tofik Saputro, "Strategi Kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

intervensi dari Belanda. Akibatnya, kajian ini memiliki kebaruan tentang Kesultanan Banten.

Kontribusi penelitian ini adalah melengkapi penelitian sebelumnya yang masih terbatas pada pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian ini penting dilakukan karena respons yang diberikan oleh para sultan Banten saat menghadapi intervensi Belanda dalam pemerintahannya berbeda, sebagian pro dan yang lainnya kontra. Perbedaan respons yang mereka lakukan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, namun memiliki tujuan yang sama yaitu mempertahankan pemerintahannya dari kehancuran.

Artikel ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan *library research*. Metode yang dipakai dalam kajian ini adalah metode penelitian sejarah yang mencakup empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Heuristik dilakukan dengan cara mengolah data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan tugas akhir yang berkaitan dengan topik penelitian.¹⁰ Setelah berbagai sumber tertulis ditemukan, kemudian dilakukan kritik untuk menguji keaslian sumber dan membandingkan informasi yang diperoleh dari referensi yang satu dengan lainnya.¹¹ Dalam tahap interpretasi, dilakukan analisis dengan cara mencermati fakta dan data yang diperoleh, kemudian diuraikan lalu disatukan dan disesuaikan dengan tafsiran peneliti terhadap peristiwa.¹² Langkah terakhir adalah historiografi yaitu menulis hasil penelitian yang diperoleh dengan sistematis dan kronologis.

PEMBAHASAN

Kesultanan Banten Menjelang Kejatuhan Sultan Ageng Tirtayasa

Sebelum masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa berakhir, ia mengangkat putranya yang bernama Pangeran Dakar (Sultan Haji) sebagai putra mahkota dan penggantinya kelak sebagai penguasa Banten.¹³ Keputusan ini merupakan tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh para sultan Banten sebelumnya. Hal ini masih dilestarikan sebab merupakan upaya untuk menghindari terjadinya perebutan kekuasaan di kalangan keluarga kerajaan dan kekosongan posisi penguasa apabila sultan wafat. Sebagai putra mahkota, Pangeran Dakar mendapat wewenang untuk mengatur urusan dalam negeri Banten.¹⁴ Pemberian wewenang ini adalah bentuk edukasi yang dilakukan Sultan Ageng kepada Pangeran Dakar agar dapat memahami tugas sebagai calon penguasa, sehingga kelak ia menjadi penguasa yang baik. Adapun urusan luar negeri Kesultanan Banten tetap berada dalam wewenang Sultan Ageng yang dibantu Pangeran Purbaya.¹⁵

¹⁰ Zuhrotul Latifah, Siti Maimunah, and Riswinarno, "Masjid Pathok Negara Mlangi; Penjaga Islam Sunni Di Yogyakarta," *Thaqāfiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam* 22, no. 1 (2023): 36.

¹¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 2nd ed. (Yogyakarta: Ombak, 2019), 108.

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1st ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 78.

¹³ Tubagus Najib, *Kebangkitan Banten Dari Masa Ke Masa (Berdasarkan Naskah Kuno Dan Peninggalan Arkeologi)* (Serang: Yayasan Sheng Po Banten, 2011), 58.

¹⁴ Usman Manor, "Meninjau Kembali Sejarah Banten: Studi Kasus Pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa Dan Implementasi Kepemimpinannya," *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2021): 113.

¹⁵ HAMKA, *Sejarah Umat Islam*, IV. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 49.

Memasuki usia tua, Sultan Ageng Tirtayasa ingin menghabiskan waktunya dengan suasana yang tenang. Ia kemudian membangun sebuah istana di Tirtayasa dan lebih sering berada di sana. Terkadang ia kembali ke Surosowan hanya untuk sekadar melihat kondisi, baik secara diam-diam atau terbuka.¹⁶ Mengetahui bahwa Pangeran Dakar berwenang mengatur urusan dalam negeri Banten, maka perwakilan Belanda bernama W. Caeff mulai mendekati dan menghasutnya. Caeff mengatakan bahwa pengangkatan Pangeran Dakar sebagai sultan penerus Sultan Ageng akan terhambat karena adanya Pangeran Purbaya. Belanda berhasil menghasut Pangeran Dakar dan menjalin perjanjian dengannya.¹⁷ Kedekatan Pangeran Dakar dengan Belanda membuat dirinya kurang disukai oleh masyarakat Banten, terlebih tingkah lakunya yang lebih mirip seperti orang Eropa dibandingkan rakyat Banten.¹⁸

Setelah Pangeran Dakar kembali ke Banten sehabis menunaikan haji yang kedua pada tahun 1676, ia membuat kebijakan baru bagi masyarakat Banten untuk berpakaian seperti orang Arab, khususnya perempuan. Kebijakan ini ia lakukan untuk membuat Banten seperti negeri Islam. Bangsa asing (selain Eropa) yang tidak muslim, khususnya Cina diusir dari Banten,¹⁹ sebab ia tidak menyukai kehadiran etnis Cina di Banten walaupun mereka telah mualaf.²⁰ Keputusan Pangeran Dakar ini turut mempengaruhi kondisi perekonomian Kesultanan Banten, sebab banyak sektor perekonomian dikuasai oleh orang-orang Cina. Selain tidak menyukai orang Cina, Pangeran Dakar juga tidak senang terhadap menteri-menteri ayahnya. Terbukti, Pangeran Dakar pernah mengasingkan Mangkubumi Pangeran Lor dan Tumenggung Mangunjaya ke Lampung karena tidak menyukai sikapnya.²¹

Sebenarnya Sultan Ageng merasa enggan terhadap keputusan putranya, namun karena umurnya yang telah tua dan kondisi tubuh yang tidak sehat, ia terpaksa menyetujui keputusan itu. Sultan Ageng beranggapan pengasingan kedua menterinya hanya berlangsung sebentar, namun pengasingan itu berlangsung hingga keduanya wafat. Saat Sultan Ageng meminta bertemu dengan kedua menterinya, Pangeran Dakar mengirim kapal untuk menjemput Tumenggung Mangunjaya. Setelah Kapal sampai di Lampung, didapatkan kabar bahwa kedua menteri telah meninggal dua puluh hari sebelumnya. Ada juga anggapan yang menyatakan bahwa keduanya meninggal secara tidak wajar (dibunuh), kabar ini membuat Sultan Ageng merasa sangat sedih.²² Pada tahun 1680 saat musim semi, Pangeran Dakar juga memecat Cakradana dari posisinya sebagai Syahbandar dan menggantinya dengan Kiai Arya Mangunsadana. Pada masa pemerintahan Sultan Haji, Kiai Arya Mangunsadana berkedudukan sebagai syahbandar sekaligus perdana menteri.²³

¹⁶ Clude Guillot, *Banten Sejarah Dan Peradaban Abad X-XVII*, 1st ed. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), 359.

¹⁷ Hansiswany Kamarga, "Bercermin Pada Sejarah Banten Tempo Dulu," *Dua Dasawarsa Pembentukan Provinsi Banten*, last modified 2019, <https://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/bercermin-pada-sejarah-banten-tempo-dulu/>.

¹⁸ Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*, 39.

¹⁹ Guillot, *Banten Sejarah Dan Peradaban Abad X-XVII*, 213.

²⁰ Maftuh Maftuh, "Islam Pada Masa Kesultanan Banten," *ALQALAM* 32, no. 1 (2015): 95.

²¹ Guillot, *Banten Sejarah Dan Peradaban Abad X-XVII*, 328.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, 358-359.

Perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh Pangeran Dakar tidak bisa dimaafkan oleh Sultan Ageng, khususnya pembunuhan yang terjadi atas kedua menterinya. Terlebih Tumenggung Mangunjaya yang telah mendampingi sejak awal memerintah pada tahun 1651. Akibat berbagai peristiwa ini, Sultan Ageng mencabut wewenang yang telah diberikannya kepada Pangeran Dakar. Pangeran Dakar tidak menerima keputusan Sultan Ageng, akhirnya terjadi perang pada tanggal 27 Februari 1682 yang diawali Sultan Ageng mengirim tentaranya ke kediaman Pangeran Dakar di Surosowan.²⁴

Merasa terpojok atas serbuan tentara Sultan Ageng, Pangeran Dakar kemudian meminta bantuan kepada Belanda. Jacob de Roy kemudian datang ke Surosowan untuk membantu Pangeran Dakar menyelamatkan diri dari serangan tentara Sultan Ageng. Ia menyembunyikan Pangeran Dakar di loji milik Belanda. Pasukan Belanda juga datang untuk membantu tentara Pangeran Dakar, namun mereka tidak dapat menandingi kekuatan tentara Sultan Ageng. Mereka kemudian meminta bantuan kepada Batavia, ternyata pasukan dari Batavia juga tidak dapat masuk ke wilayah Banten. Untuk dapat menembus pertahanan Banten dibutuhkan pasukan dengan kekuatan yang lebih besar. Batavia bersedia mengirim pasukan bantuan tambahan dengan syarat diberi hak monopoli perdagangan. Syarat itu diterima oleh Pangeran Dakar, akhirnya pasukan bantuan yang ditunggu tiba pada tanggal 7 April 1682. Kedatangan pasukan tambahan ini berhasil melepaskan kepungan pasukan Sultan Ageng di Surosowan dan mereka juga bisa menyerang keraton di Tirtayasa.²⁵

Pasukan Sultan Ageng mendapat bantuan dari tentara Makassar, Bali, dan Melayu, namun kekuatan mereka masih belum mampu melawan serangan pasukan Belanda. Sultan Ageng beserta tentaranya kemudian mundur ke Tirtayasa. Margasana yang merupakan pangkalan pusat dengan pasukan penjaga berjumlah 2820 orang berhasil dikuasai Belanda. Kademangan yang dijaga 1200 orang di bawah komando Arya Wangsadiraja juga takluk pada 2 Desember 1682 setelah cukup lama menahan serangan pasukan Belanda. Takluknya dua wilayah itu membuat Tirtayasa sebagai markas terakhir menjadi sasaran Belanda.²⁶

Pada tanggal 28 Desember 1682, pasukan Belanda yang dipimpin Jonker, Tack, dan Michielsz menyerbu Pontang, Tanara serta Tirtayasa kemudian membakarnya. Akibatnya, keraton Tirtayasa hancur karena ledakan dan pembakaran yang dilakukan pasukan Belanda. Saat penyerbuan terjadi, Sultan Ageng melarikan diri dan bersembunyi di pedalaman. Pasukan Belanda tidak berhasil menemukannya dan memintanya untuk menyerah. Pangeran Dakar melakukan siasat untuk menjebak Sultan Ageng dengan mengirim 52 orang keluarganya. Ia berpesan bahwa Sultan Ageng tidak akan ditangkap dan hanya akan berunding saja. Pada tanggal 14 Maret 1683, Sultan Ageng bersama tentaranya datang ke Surosowan, kemudian mereka berhasil ditangkap oleh Belanda. Sultan Ageng kemudian dipenjarakan di Batavia hingga ia wafat pada tahun 1692.²⁷

²⁴ Nina Herlina Lubis et al., *Sejarah Banten: Membangun Tradisi Dan Peradaban* (Banten: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten, 2014), 67.

²⁵ Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, 53.

²⁶ Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2015), 144.

²⁷ Dinda Samego Anggraheni, Haykal Attamimi, and Jumardi, "Perkembangan Kerajaan Islam Di Banten Pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa Dalam Aspek Politik Dan Sosial," *PATTINGALLOANG: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan* 7, no. 2 (2020): 157.

TEMUAN DAN DISKUSI

Bentuk-Bentuk Intervensi Belanda Terhadap Kesultanan Banten

Mendukung Suksesi Kesultanan Banten

Pada masa pemerintahan Pangeran Dakar (Sultan Haji), banyak masyarakat Banten yang melakukan pemberontakan dan kerusuhan. Akibatnya, Sultan Haji lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengatasi pemberontakan yang terjadi sehingga ia tidak segera menyiapkan penggantinya. Setelah ia wafat, terjadi perebutan kekuasaan di antara para pangeran untuk mendapatkan posisi sultan.²⁸ Mendengar masalah ini, Belanda berusaha terlibat dalam permasalahan yang terjadi. Melalui seorang gubernur jenderal Belanda yang bernama Van Imhoff, Belanda ikut berpartisipasi dalam pemilihan sultan. Setelah berunding, Sultan Abdul Fadl Muhammad Yahya (1687-1690) diangkat sebagai sultan Banten ketujuh. Alasan dipilihnya Sultan Muhammad Yahya sebagai sultan ketujuh besar kemungkinan karena ia adalah putra pertama Sultan Haji.²⁹

Keterlibatan Belanda dalam pemilihan sultan Banten merupakan persoalan yang perlu diperhatikan. Peristiwa ini merupakan suatu hal yang tidak wajar terjadi dalam sistem pemerintahan negeri yang merdeka. Tidak seharusnya sebuah wilayah yang merdeka memerlukan izin dari negeri lain untuk memilih penguasanya, kecuali berkedudukan sebagai wilayah bawahan. Intervensi yang dilakukan oleh Belanda tidak berhenti di sini saja. Pada tahun 1733 saat Sultan Abul Mahasin Muhammad Syifa'u Zainul Arifin berkuasa (1733-1749), peristiwa serupa terulang kembali. Belanda berusaha menjadikan wakil pilihan mereka untuk menduduki posisi penting di Kesultanan Banten. Salah satunya pernah mencoba menjadikan Ratu Syarifah Fatimah (permaisuri Sultan Zainul Arifin) yang bukan berasal dari keluarga Maulana Hasanuddin sebagai sultan Banten.³⁰

Saat Sultan Zainul Arifin berkuasa, ia layaknya boneka yang digerakkan oleh istrinya, Ratu Syarifah. Setiap keputusan yang diambil Sultan Zainul Arifin harus berdasarkan persetujuannya. Ratu Syarifah bahkan menyebarkan pengaruhnya kepada anggota keluarga kesultanan. Ia melakukan hal ini karena dijanjikan jabatan yang tinggi oleh Belanda.³¹ Untuk memudahkan rencananya, ia berusaha menikahkan Pangeran Gusti (Sultan Abu Nasr Muhammad Syifa'u Zainal Asyikin) yang berkedudukan sebagai putra mahkota dengan saudaranya, namun rencananya gagal. Kedudukan Pangeran Gusti sebagai putra mahkota ditolak oleh Ratu Syarifah karena menolak perjodohnya. Ratu Syarifah mengusulkan keponakannya, Pangeran Syarifuddin Ratu Wakil sebagai putra mahkota pengganti Pangeran Gusti. Sultan Zainul Arifin tidak dapat memutuskan persoalan ini, namun justru meminta bantuan Belanda di Batavia. Melalui Kapten Brouwer, wakil Belanda atas nama Gubernur Jenderal Gustav van Imhoff (1743-1750) memutuskan

²⁸ Fahmi Irfani, *Kejayaan Dan Kemunduran Perdagangan Banten Di Abad 17*, ed. Muhammad Qustulani (Tangerang: PSP Nusantara Press, 2020), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51419>, 214.

²⁹ Sunandar, *Peranan Tokoh Agama Dalam Sistem Birokrasi Kesultanan Banten Abad XVII*, 136.

³⁰ Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, 71.

³¹ Lubis et al., *Sejarah Banten: Membangun Tradisi Dan Peradaban*, 90-91.

gelar putra mahkota diberikan kepada Pangeran Syarifuddin. Agar tidak terjadi pemberontakan, maka Pangeran Gusti diasingkan ke Ceylon (Sri Lanka) pada 1745.³²

Peristiwa ini menjadi bukti lemahnya pemerintahan Sultan Zainul Arifin dan kuatnya intervensi Belanda di Banten. Saat Sultan Zainul Arifin sadar situasi Banten sedang kacau, ia justru dituduh sebagai orang gila dan pemberontak oleh Ratu Syarifah. Belanda yang bekerja sama dengannya langsung membawa Sultan Zainul Arifin dengan alasan berobat. Faktanya, Sultan Zainul Arifin diasingkan dan dipenjara di Ambon hingga wafat.³³

Mendirikan Benteng Speelwijk

Saat Sultan Ageng berkuasa, bangsa asing hanya boleh mendirikan loji perdagangan di Banten. Kebijakan ini berubah saat Kesultanan Banten dipimpin oleh Sultan Haji. Kedekatan Sultan Haji dengan Belanda, membuat ia mengizinkan Belanda untuk mendirikan benteng Speelwijk di atas reruntuhan benteng Banten. Benteng ini merupakan benteng pertahanan yang dibangun pada tahun 1684-1685 dan menjadi bukti bahwa kekuasaan politik Kesultanan Banten telah melemah.³⁴ Benteng ini juga menjadi tanda bahwa Belanda menjadi pemegang kekuasaan tunggal perdagangan lada di Banten, akibatnya bangsa Eropa yang lain harus pindah.³⁵

Benteng speelwijk dibangun dengan kokoh sehingga menjadi salah satu tempat yang aman apabila perang berkecamuk. Benteng ini juga dilengkapi meriam dan dijaga oleh pasukan Belanda dari dalam.³⁶ Hal ini semakin memperkuat fakta bahwa kondisi politik Banten era Sultan Haji tidak sekuat saat masa pemerintahan Sultan Ageng. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa Banten telah berada di bawah bayang-bayang Belanda, sebab dengan berdirinya benteng ini telah mengusik kedaulatan Kesultanan Banten.

Benteng Speelwijk berdiri di tempat yang strategis, yaitu dekat Pecinan dan pelabuhan Karangantu. Dua wilayah ini mayoritas dihuni oleh para pedagang Cina yang memiliki peran penting dalam kemajuan perekonomian Banten. Lokasi benteng Speelwijk ini membuat orang-orang Belanda mengetahui komoditas yang ada di Pacinan sehingga memungkinkan keduanya untuk menjalin kerja sama.³⁷

Menjadi Penguasa Tunggal Komoditas Ekspor di Banten

Lada merupakan salah satu komoditas ekspor yang menjadi andalan Kesultanan Banten.³⁸ Pada Abad ke 17-18, kebutuhan pedagang internasional terhadap lada meningkat, oleh sebab itu Banten berupaya untuk memperluas kekuasaannya ke daerah-daerah

³² *Ibid.*

³³ Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*, 144.

³⁴ Anggraheni, Attamimi, and Jumardi, "Perkembangan Kerajaan Islam Di Banten Pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa Dalam Aspek Politik Dan Sosial", 53.

³⁵ Irfani, *Kejayaan Dan Kemunduran Perdagangan Banten Di Abad 17*, 212.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*, 213.

³⁸ Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo, "Cosmopolitanism of the Sultanate of Banten: An Overview of Settlement and Social Structure of the 15th Century," *IHIS: Indonesian Historical Studies* 5, no. 2 (2021): 111.

penghasil lada di bagian Selatan Sumatera.³⁹ Salah satu wilayah itu adalah Lampung⁴⁰ di samping Palembang, Bengkulu dan Jambi. Hubungan baik antara Banten dengan Lampung juga tercermin dari peran mereka yang saling melengkapi. Lampung berperan sebagai penghasil lada dan Banten akan menjualnya di pasar internasional.⁴¹ Pada masa pemerintahan Sultan Haji, kondisi Banten sudah tidak stabil dan berdampak terhadap pengiriman lada dari Lampung. Pada masa Sultan Fadlauddin Abdul Fadl Muhammad Yahya (1687-1690), bahkan laporan tentang pengiriman lada ke Banten tidak banyak dibahas lagi. Padahal wilayah kekuasaan Banten di Lampung meliputi Pulau Semangka, Kalianda, Teluk Betung dan Sekampung.⁴²

Disepakatinya perjanjian antara Banten dengan Belanda pada tanggal 17 April 1684 menjadikan Belanda sebagai pemegang tunggal perdagangan di Banten. Akibatnya, bangsa Eropa lain harus pindah dari Banten sesuai dengan pasal perjanjian mereka.⁴³ Perjanjian ini mengakibatkan hubungan Banten dengan bangsa Eropa lain menjadi renggang. Sejak Belanda berhasil memonopoli perdagangan, kondisi Banten mulai kacau. Inggris juga berhasil merebut pasar lada di Bengkulu dan mendirikan kantor dagang di sana. Padahal saat Sultan Ageng berkuasa, Bengkulu merupakan salah satu wilayah penyuplai lada bagi Banten.⁴⁴

Pada masa pemerintahan Sultan Abu Mafakhir Aliyuddin (1773-1779), Belanda mewajibkan rakyat Banten untuk menanam lada bagi orang yang telah berusia 16 tahun sebanyak 500 batang per orang. Setelah panen, lada hanya boleh dijual kepada Belanda dengan harga yang telah ditentukan oleh mereka. Tidak jarang harga jual yang petani lada dapat hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, bahkan terkesan tidak layak.⁴⁵ Di samping lada, tebu juga termasuk komoditas yang memiliki harga tinggi sehingga Belanda juga berusaha untuk memonopolinya. Mereka berusaha mendekati para tuan tanah Cina yang memiliki perkebunan tebu dengan cara memberi hak khusus. Belanda juga memusatkan dan membatasi perkebunan lada di Batavia dan sekitarnya. Pada tahun 1750, Belanda mengeluarkan kebijakan tentang jumlah penggilingan tebu yang tidak boleh lebih dari 88 buah. Mereka juga mewajibkan para penduduk berjumlah sekitar 70-80 orang untuk bekerja di pabrik gula.⁴⁶

Kondisi Banten ini mencerminkan otoritas Sultan Abu Mafakhir Aliyuddin sebagai penguasa Banten telah berada dalam naungan Belanda. Kedudukannya sebagai sultan hanya merupakan simbolis belaka, sebab Belanda berhasil menguasai sebagian rakyatnya. Kebijakan yang dikeluarkan Belanda merupakan bentuk monopoli perdagangan, sebab

³⁹ Endah Humaedah, *Hubungan Kesultanan Banten Dan Lampung*, ed. Helmy F. B. Ulumni, 1st ed. (Banten: Laboratorium Bantenologi, 2017), 28.

⁴⁰ Encep Supriatna, "Banten Sebagai Aquatic City Pada Abad Ke 16-17 Masehi," *Candrasangkala* 6, no. 1 (2020): 75.

⁴¹ Humaedah, *Hubungan Kesultanan Banten Dan Lampung*, 29.

⁴² Irfani, *Kejayaan Dan Kemunduran Perdagangan Banten Di Abad 17*, 215.

⁴³ Pasal 9 perjanjian tanggal 17 April 1684 berbunyi: setelah perjanjian disepakati, sultan tidak diperkenankan menjalin perjanjian atau bekerja sama dengan bangsa lain kecuali Belanda karena bertentangan dengan perjanjian. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, 59.

⁴⁴ Irfani, *Kejayaan Dan Kemunduran Perdagangan Banten Di Abad 17*, 215.

⁴⁵ Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, 79.

⁴⁶ *Ibid*, 80-81.

mereka bebas mengatur harga jual dan harga beli sesuai keinginan. Di samping itu tindakan mereka tentang kewajiban penanaman lada termasuk pelanggaran hak asasi manusia, sebab usaha keras rakyat Banten untuk memperoleh lada tidak sesuai dengan upah yang mereka dapatkan.

Dampak Intervensi Belanda Terhadap Kesultanan Banten Sultan Kehilangan Martabat Sebagai Penguasa

Saat Sultan Haji berkuasa banyak terjadi pemberontakan di Kesultanan Banten. Peristiwa ini disebabkan rasa tidak suka rakyat terhadap sultan yang mengizinkan Banten dimonopoli oleh Belanda. Setiap tanaman ekspor harus dijual kepada Belanda dengan harga yang rendah. Sultan Haji juga tidak berwenang untuk mengatur harga jual komoditas ekspor, bahkan kedudukannya seperti pengepul yang bekerja untuk Belanda.⁴⁷ Padahal saat era Sultan Ageng, kondisi perdagangan di Banten lancar dan para saudagar merasa aman di bawah pengawasan syahbandar. Sejak era Sultan Haji, peranan para syahbandar mulai menghilang karena intervensi yang dilakukan oleh Belanda.⁴⁸

Pemberontakan rakyat terus berlanjut hingga Sultan Zainul Abidin naik takhta menjadi sultan Banten (1690-1733). Peristiwa ini terjadi akibat kebijakan Belanda yang memberlakukan kerja rodi dan tanam paksa. Penanaman cengkeh juga diganti karena harganya yang tidak lagi mahal. Penurunan harga ini disebabkan Inggris berhasil menanam cengkeh di India. Perkebunan Banten yang semula banyak ditanam lada dan cengkeh kemudian diganti dengan tebu dan kopi.⁴⁹ Meningkatnya jumlah pemberontakan yang terjadi, membuat Sultan Haji memberi saran kepada Sultan Zainul Abidin untuk meminta bantuan kepada Belanda. Saran Sultan Haji kepada Sultan Zainul Abidin dinilai baik karena bertujuan untuk memperbaiki kondisi Banten, namun keputusan ini dapat membuat kedudukan sultan terlihat lemah.

Banten Kehilangan Hak Sebagai Wilayah Independen

Saat Sultan Ageng berkuasa, hubungan dagang dan diplomatik yang dijalin oleh Banten mengalami peningkatan, baik dengan negara-negara Asia maupun Eropa.⁵⁰ Belanda yang berusaha untuk memonopoli perdagangan di Banten merasa tidak suka dengan keberhasilan Banten. Belanda hanya ingin Banten menjalin hubungan dagang dengan mereka. Keinginan mereka akhirnya terakumulasi saat perjanjian pada tanggal 17 April 1684 disepakati. Diberlakukannya perjanjian ini membuat Banten harus memutuskan hubungannya dengan negara lain. Perjanjian ini juga menjadi tanda bahwa kedaulatan Banten sebagai wilayah merdeka telah dirampas oleh Belanda.

Hubungan Banten dengan negara lain bisa terjalin apabila Belanda telah mengizinkannya. Setiap keputusan sultan juga harus diamini oleh Belanda terlebih dahulu sebelum dilakukan. Berdasarkan perjanjian tahun 1684 pasal 3, tiga wilayah Banten yaitu

⁴⁷ *Ibid*, 59.

⁴⁸ Irfani, *Kejayaan Dan Kemunduran Perdagangan Banten Di Abad 17*, 140.

⁴⁹ Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, 61-62.

⁵⁰ Titik Pudjiastuti, *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten*, ed. Dewaki Kramadibrata, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 34.

Tangerang Timur, Priangan Barat, dan Kepulauan Untung Jawa harus diserahkan kepada Belanda. Padahal tiga wilayah tersebut merupakan daerah pertahanan Banten di bawah pimpinan Sultan Ageng saat perang melawan Belanda.⁵¹ Kondisi di atas mencerminkan bahwa Banten telah menjadi boneka Belanda sekaligus merebut kedaulatannya.

Perlawanan Ratu Bagus dan Kiai Tapa

Pengangkatan Sultan Syarifuddin (1750-1752) dan Ratu Syarifah sebagai sultan dan mangkubumi Banten mendapat penolakan dari sebagian keluarga kesultanan Banten. Penolakan ini disebabkan keduanya bukan merupakan keturunan Maulana Hasanuddin yang menjadi syarat wajib untuk menjadi penguasa di kesultanan. Meskipun mereka ditolak, tetapi musuh-musuh mereka tidak berani melakukan perlawanan secara fisik. Kondisi ini disebabkan mereka dekat dengan Belanda, sehingga pihak-pihak yang berbeda haluan lebih memilih diam. Pada tahun 1750 Kiai Tapa dan Ratu Bagus Buang yang merasa tidak suka dengan eksistensi Belanda di Banten akhirnya melakukan perlawanan.⁵²

Pada mulanya perlawanan hanya dilakukan oleh Ratu Bagus, namun karena tidak dapat memenangkan perang, ia akhirnya meminta bantuan kepada pamannya, Kiai Tapa. Ratu Bagus mengumpulkan kekuatan dengan cara mempererat hubungannya dengan keluarga kesultanan. Kiai Tapa berusaha membangun pasukan dari penduduk di pesantrennya dan pesantren muridnya serta menjadikan Gunung Munara sebagai pusat pemberontakan.⁵³ Pada Oktober 1750, pasukan Kiai Tapa dan Ratu Bagus melakukan serangan ke Surosowan dan berhasil merebut sebagian daerah. Saat kemenangan hampir diraih pasukan Ratu Bagus, tentara Belanda datang untuk membantu Sultan Syarifuddin. Pasukan Ratu Bagus akhirnya memilih mundur untuk menyiapkan strategi di pemberontakan selanjutnya.

Pada November 1750, pasukan Kiai Tapa dan Ratu Bagus berhasil menaklukkan Surosowan. Mereka juga menawan Sultan Syarifuddin dan Ratu Syarifah dan menghancurkan benteng Speelwijk walaupun tidak bisa menaklukkannya. Ratu Bagus kemudian bertugas untuk menjaga Surosowan dari serangan musuh, sementara Kiai Tapa melanjutkan penyerangan ke Batavia dan berhasil meraih kemenangan.⁵⁴ Saat menuju ke Batavia pasukannya juga bisa sukses menguasai sejumlah benteng Belanda.⁵⁵ Keberhasilan pasukan Kiai Tapa membuat Belanda mengusulkan gencatan senjata dengan mengajukan empat penawaran. Pertama, Ratu Syarifah, para saudara dan pengikutnya diasingkan dari Banten. kedua, Pangeran Gusti dipulangkan ke Banten dari Sri Langka. Ketiga, Pangeran Adi akan dijadikan sebagai sultan sementara. Keempat, blokade Belanda terhadap Banten di laut segera dilepas.⁵⁶

Gencatan senjata yang disepakati Belanda dengan Kiai Tapa ternyata tidak berlangsung lama. Pada Juli 1751 pasukan Kiai Tapa kembali menyerang daerah

⁵¹ Asrul, "Intervensi VOC Dalam Konflik Suksesi Di Kesultanan Banten 1680-1684", 54.

⁵² Lubis et al., *Sejarah Banten: Membangun Tradisi Dan Peradaban*, 92-93.

⁵³ Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, 73.

⁵⁴ *Ibid*, 74.

⁵⁵ *Ibid*.

⁵⁶ *Ibid*.

pertahanan Belanda di Batavia dan berhasil merebutnya satu-persatu. Pada Januari 1752 pasukan Kiai Tapa sukses memojokkan pasukan Belanda di bawah pimpinan Letnan Kolonel Ossenberch. Akibatnya pasukan Kiai Tapa dijanjikan dua hal, pertama Pangeran Gusti akan diangkat menjadi sultan Banten. kedua, pasukan Kiai Tapa yang tidak melawan akan diampuni. Penawaran ini tidak disambut baik oleh Kiai Tapa, namun ia terus melanjutkan perlawanan. Persenjataan yang tidak seimbang membuat pasukan Kiai Tapa mundur. Kiai Tapa beranggapan bahwa Belanda bisa diusir dari Banten apabila ia memiliki jumlah pasukan yang banyak.⁵⁷

Pindahnya Pedagang Cina dan Bangsa Eropa Terusir dari Banten

Saat Sultan Ageng berkuasa jumlah pedagang Cina yang menetap di Banten mengalami peningkatan. Kondisi ini disebabkan Sultan Ageng membuka pintu perdagangan bagi mereka, bahkan mendirikan Pecinan.⁵⁸ Keberadaan pedagang Cina di Banten ternyata membawa perubahan yang signifikan. Sebagian besar komoditas ekspor yang bernilai tinggi seperti lada dan gula dimiliki oleh mereka. Mereka juga termasuk kontributor bagi pendapatan Kesultanan Banten. Tercatat saudagar Cina membayar pajak sekitar 1200 realen per tahun dari usaha arak yang mereka miliki.⁵⁹ Keberadaan orang Cina di Banten ternyata juga mampu menarik minat bangsa Eropa untuk menetap di Banten karena bisnis yang mereka lakukan.

Belanda melihat peran penting yang dimiliki Cina terhadap peningkatan ekonomi Banten. Mereka berusaha mendekati para saudagar Cina agar rencana monopoli mereka terhadap Banten semakin berhasil. Para pedagang Cina diajak untuk menetap di Batavia dengan harapan perekonomian Banten menjadi tidak stabil. Sebagian pedagang Cina ternyata menerima ajakan Belanda, salah satunya bernama Soe Bing Kong.⁶⁰ Pindahnya pedagang Cina ke Batavia mampu mengubah situasi perekonomian Banten. Kondisi perdagangan di Banten menjadi sepi dan pajak yang diterima juga berkurang.

Di samping Banten, Ternyata Inggris, Prancis dan Denmark juga terkena dampak perjanjian Sultan Haji dengan Belanda. Sesuai dengan perjanjian tanggal 17 April 1684, maka segala hubungan Banten negara lain tanpa seizin Belanda harus diputus.⁶¹ Kondisi perdagangan Banten yang telah ramai akibat sistem perdagangan bebas yang diterapkan Sultan Ageng tidak berlaku lagi sejak perjanjian Sultan Haji dengan Belanda diterapkan. Akibatnya bangsa Eropa yang lain harus pindah dari Banten dan mencari tempat perdagangan baru. Pindahnya bangsa Eropa membuat Banten kehilangan mitra perdagangan sekaligus pendapatan. Komoditas ekspor yang menjadi andalan pendapatan Banten telah berada dalam monopoli Belanda. Situasi ini membuat Kesultanan Banten berada di ambang kemunduran yang secara perlahan membawa kehancuran. Menyadari kondisi Banten yang tidak stabil, Sultan Haji menyesal telah bekerja sama dengan Belanda.

⁵⁷ *Ibid*, 75-76.

⁵⁸ Peter Carey, *Orang Cina Dan Bandar Tol, Candu Dan Perang Jawa, Perubahan Persepsi Tentang Cina 1755-1825* (Depok: Komunitas Bambu, 2008), 13.

⁵⁹ Guillot, *Banten Sejarah Dan Peradaban Abad X-XVII*, 116.

⁶⁰ Irfani, *Kejayaan Dan Kemunduran Perdagangan Banten Di Abad 17*, 210.

⁶¹ Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, 59.

Ia beranggapan bahwa Belanda merupakan teman, namun setelah Sultan Ageng berhasil dikalahkan, sikap Belanda mulai berubah terhadapnya. Seperti nasi yang telah menjadi bubur, selama Sultan Haji berkuasa, ia sibuk mengurus pemberontakan yang dilakukan oleh rakyatnya bahkan hingga akhir masa pemerintahannya. Ia juga tidak mengetahui rahasia kemajuan Banten saat berada di bawah kepemimpinan Sultan Ageng.⁶²

Runtuhnya Kesultanan Banten

Kedatangan Gubernur Jenderal Herman William Daendels pada tahun 1808 membawa perubahan terhadap sistem administrasi di Banten. Dia berambisi untuk menjadikan posisi Belanda di Banten semakin kuat. Upayanya untuk menjadikan Banten sebagai pusat pertahanan Belanda di Jawa dimulai dengan mendirikan pangkalan armada laut di Ujung Kulon. Ia juga berencana untuk membangun jalan, pos, dan benteng yang kelak dapat membantu Belanda saat menghadapi situasi genting. Keinginan Daendels yang cukup besar ternyata belum mampu direalisasikan karena Kerajaan Belanda tidak bisa memberikan biaya terhadap proyeknya.⁶³

Menghadapi hambatan untuk mewujudkan proyeknya, Daendels akhirnya mempekerjakan rakyat Banten. Selama membangun proyek Daendels, banyak rakyat Banten yang kehilangan nyawa. Pekerjaan yang berat disertai lingkungan berawa menjadi faktor utama banyaknya korban.⁶⁴ Peristiwa ini membuat hubungan Belanda dengan sultan menjadi tegang. Rakyat yang tidak tahan dengan kebijakan Daendels akhirnya juga melakukan perlawanan. Selama Sultan Wakil Pangeran Suramenggala (1808-1809) berkuasa, jumlah perlawanan terhadap Belanda mengalami peningkatan. Peristiwa ini membuat Daendels marah, terlebih Sultan Suramenggala juga terlibat dalam perlawanan. Pada mulanya Daendels menganggap sultan adalah sekutunya, ternyata bertindak sebagai musuhnya. Pada tahun 1809, Daendels menyerang Surosowan dan berhasil menaklukkannya. Sultan Suramenggala kemudian dipenjara di Batavia dan Banten akhirnya dihancurkan dan dibagi menjadi tiga wilayah untuk mengurangi kemungkinan adanya perlawanan lanjutan.⁶⁵ Peristiwa ini menandakan berakhirnya Kesultanan Banten, meskipun Sultan Shafiyuddin (1809-1813) diangkat menjadi penguasa Banten berikutnya. Alasan utama Daendels untuk menghancurkan Banten adalah karena menganggap kesultanan ini telah membahayakan Belanda dengan melakukan perlawanan. Penguasa Banten juga masih melindungi para perampok, pembunuh, dan pembangkang sehingga Banten dan Belanda tidak dapat bersatu.⁶⁶

Reaksi Para Sultan Terhadap Intervensi Belanda Sultan-Sultan yang Bersekutu dengan Belanda

⁶² Irfani, *Kejayaan Dan Kemunduran Perdagangan Banten Di Abad 17*, 214.

⁶³ Kosoh S, Suwarno K, and Syafei, *Sejarah Daerah Jawa Barat* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1994), 139.

⁶⁴ Faizal Arifin, "Hegemoni Kolonialisme Terhadap Kekuasaan Di Nusantara: Strategi Politik Daendels Meruntuhkan Kesultanan Banten Tahun 1808-1811," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2021): 1, 7.

⁶⁵ *Ibid*, 13.

⁶⁶ *Ibid*.

Sultan Haji (1684-1687)

Saat Sultan Haji naik takhta, Belanda mendapat kedudukan lebih dibandingkan bangsa Eropa lain di Banten. Hal ini tidak lepas dari akibat kedekatan Belanda dengan Sultan Haji dan perjanjian yang mereka lakukan.⁶⁷ Setelah Sultan Haji naik takhta, hubungan Banten dengan Belanda bahkan semakin baik. Serangan yang dilakukan oleh pasukan Banten di bawah pimpinan Sultan Ageng tidak lagi terjadi saat Banten dipimpin oleh Sultan Haji. Kepercayaan terhadap para penduduk yang menaiki perahu dan membawa komoditas di sisi barat dan timur Sungai Tangerang meningkat, terbukti dari pemeriksaan yang sudah tidak ada lagi. Kondisi ini sangat berbanding terbalik dengan era pemerintahan Sultan Ageng yang berupaya untuk menjaga keamanan masing-masing wilayah.⁶⁸

Disepakatinya perjanjian 17 April 1684 sebenarnya telah menunjukkan bahwa Sultan Haji berada di pihak yang sama dengan Belanda. Situasi perdagangan yang merosot bila dibandingkan dengan era Sultan Ageng, membuat penduduk beranggapan bahwa kedudukan Sultan Haji sebagai penguasa telah memudar. Terlebih, saat Sultan Haji mengizinkan pembangunan benteng Speelwijk.⁶⁹ Dibangunnya benteng ini merupakan bukti bahwa pemerintahan Sultan Haji telah berada dalam pengaruh Belanda. Sejak berselisih dengan Sultan Ageng, Sultan Haji merasa Belanda adalah sekutunya, namun semakin lama justru Belanda menggerogoti pemerintahannya.

Sultan Zainul Arifin (1733-1749)

Sultan Zainul Arifin merupakan penguasa Banten yang banyak dipengaruhi istrinya, Ratu Syarifah Fatimah dalam pemerintahannya. Saat Sultan Zainul Arifin membuat keputusan, bahkan Ratu Syarifah ikut terlibat dalam prosesnya.⁷⁰ Padahal ia hanya seorang permaisuri yang semestinya tidak memiliki hak suara dalam membuat keputusan saat sultan masih menjabat. Keberadaan Ratu Syarifah di kesultanan digunakan Belanda untuk menjadi wakilnya dalam mengatur pemerintahan Banten. Ia rela melakukannya karena dijanjikan jabatan yang tinggi oleh Belanda.

Usaha yang dilakukan oleh Ratu Syarifah untuk memperkuat posisinya di Banten adalah menikahkan Pangeran Gusti yang menjabat sebagai putra mahkota dengan saudaranya. Ternyata rencananya gagal, kemudian ia menurunkan Pangeran Gusti dari jabatannya dan menggantinya dengan keponakannya, Pangeran Syarifuddin.⁷¹ Persoalan ini kemudian diserahkan kepada Sultan Zainul Arifin, namun ia tidak dapat memutuskannya dan akhirnya ia meminta bantuan kepada Belanda. Akibat memiliki kepentingan yang sama, akhirnya Pangeran Syarifuddin dinobatkan sebagai putra mahkota dan kelak menjadi sultan menggantikan Sultan Zainul Arifin.⁷² Peristiwa ini menunjukkan

⁶⁷ Encep Supriatna, "Kemaritiman Di Kesultanan Banten Sebuah Perspektif Historis," *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime* 1, no. 1 (2020): 14.

⁶⁸ Irfani, *Kejayaan Dan Kemunduran Perdagangan Banten Di Abad 17*, 181.

⁶⁹ Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, 59.

⁷⁰ Iim Imadudin, "Perdagangan Lada Di Lampung Dalam Tiga Masa (1653-1930)," *Patanjala* 8, no. 3 (2016): 356.

⁷¹ Tb. Hafidz Hafidz, *Riwayat Kesulthanan Banten*, 2nd ed. (Banten: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten, 2016), 96.

⁷² Lubis et al., *Sejarah Banten: Membangun Tradisi Dan Peradaban*, 91.

kedekatan hubungan Sultan Zainul Arifin dengan Belanda. Kedudukan Sultan Zainul Arifin sebagai penguasa Banten juga tidak lebih tinggi dari Belanda, sebab ia sampai meminta keputusan dari Belanda. Pada umumnya, kejadian ini tidak akan terjadi di kerajaan yang berdaulat, sebab persoalan internal tidak boleh mendapat intervensi pihak asing. Peristiwa ini juga menjadi cerminan bahwa Belanda telah memiliki kuasa untuk mengatur sultan Banten.

Sultan Syarifuddin Ratu Wakil (1750-1752)

Setelah Sultan Zainul Arifin diasingkan ke Ambon, maka Sultan Syarifuddin diangkat menjadi penguasa Banten berikutnya. Peristiwa ini tidak lepas dari peran Ratu Syarifah dan Belanda yang berusaha menguasai Banten. Peristiwa ini juga menjadi tanda bahwa rencana Belanda untuk menjadikan kaki tangan mereka berkuasa di Banten berhasil. Keluarga sultan Zainul Arifin sebenarnya menentang hal ini, sebab Sultan Syarifuddin tidak berasal dari keturunan Maulana Hasanuddin, sultan pertama Banten.⁷³ Meskipun penobatan Sultan Syarifuddin mendapat penolakan dari keluarga sultan Zainul Arifin dan masyarakat Banten, namun Ratu Syarifah tetap merasa aman karena berada dalam perlindungan Belanda. Ratu Bagus Buang dan Kiai Tapa akhirnya muncul dan melakukan perlawanan untuk menghadapi Belanda agar pindah dari Banten.⁷⁴

Sultan Syarifuddin merupakan penguasa Banten yang menjadikan Belanda sebagai sekutunya. Sejak pengangkatannya sebagai putra mahkota, hubungan keduanya telah dekat. Terlebih setelah menjadi sultan, keputusan yang ia buat bisa jadi berasal dari kepentingan Belanda. Perlu diingat bahwa Sultan Syarifuddin dan Ratu Syarifah merupakan wakil Belanda, jadi tindakan yang mereka lakukan juga berdasarkan arahan Belanda. Kondisi Banten pada masa ini kacau sebab banyak terjadi perang yang dilakukan pasukan Ratu Bagus dan Kiai Tapa.

Sultan Zainul Asyikin (1753-1773)

Kedudukan sultan Banten hingga masa pemerintahan Sultan Zainul Asyikin masih tetap berada dalam pengaruh Belanda. Pada masa ini, Sultan Asyikin bahkan diwajibkan membayar upeti dan menjual lada dengan jumlah tertentu kepada Belanda. Sesuai dengan perjanjian, sultan harus membayar pajak berupa 100 bahar lada putih dan hitam kepada Belanda. Harga jual lada hitam saat itu adalah 15 Real Spanyol untuk satu bahar atau 5 Real Spanyol per pikul (125 pon). Adapun lada putih dihargai 30 Real Spanyol perbahar (374 pon).⁷⁵ Sultan Zainul Asyikin ternyata memiliki hubungan yang baik dengan Belanda. Hal ini terlihat dari bantuan yang diberikan kepadanya saat terjadi pemberontakan di Banten. Belanda juga menempatkan pasukannya di pos-pos pertahanan Banten yang dianggap penting, seperti Caringin dan Anyer.⁷⁶ Pasukan ini ditugaskan untuk menghalau para pedagang ilegal yang berusaha masuk ke wilayah pedalaman Banten.

⁷³ Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, 71.

⁷⁴ Lubis et al., *Sejarah Banten: Membangun Tradisi Dan Peradaban*, 92-93.

⁷⁵ Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, 75-77.

⁷⁶ *Ibid*, 78.

Sultan-Sultan yang Melawan Belanda

Sultan Abul Mafakhir Muhammad Aqiluddin atau Aliyuddin II (1803-1808)

Di bawah pemerintahan Sultan Aliyuddin II, Banten pernah berselisih dengan Jenderal Herman William Daendles. Peristiwa ini bermula saat Daendels ingin mewujudkan ide besarnya untuk memperkuat kedudukan Belanda di Banten. Daendles ingin mendirikan pertahanan laut Belanda di Ujung Kulon, membangun jalan dan benteng.⁷⁷ Kala itu, Belanda harus menghemat anggarannya, akibatnya keinginan Daendles tidak bisa dilaksanakan. Ia kemudian menyuruh Sultan Aliyuddin II untuk menyiapkan pekerja untuk mewujudkan rencananya. Pekerjaan yang berat dan kondisi tanah yang berawa sehingga menimbulkan malaria membuat para pekerja yang meninggal dan melarikan diri.⁷⁸ Peristiwa ini membuat Daendles marah dan mengirim utusannya kepada Sultan Aliyuddin II dengan tiga perintah.⁷⁹ Ia juga menjadikan Mangkubumi Wargadiraja sebagai tersangka pemicu peristiwa ini.

Sultan Aliyuddin II hanya bersedia mengirimkan 1000 penduduk Banten ke Ujung Kulon dan tidak mengindahkan dua perintah lainnya. Daendles juga menghadapi perlawanan masyarakat yang tidak setuju dengan pembangunan pelabuhan di Ujung Kulon. Situasi ini membuat Daendles berupaya menyerang Surosowan. Sebelum menyerang, ia mencoba memberikan pilihan kepada Banten dengan mengirim utusannya, Philip Pieter Du Puy. Sultan Aliyuddin II justru membunuh utusan itu yang menandakan ia siap berperang. Daendles kemudian menyerang Surosowan secara gerilya dan berhasil menaklukkan Surosowan. Sultan Aliyuddin II akhirnya diasingkan ke Ambon, adapun mangkubuminya, Pangeran Wargadiraja dihukum mati dan jenazahnya dibuang ke laut. Hal ini menjadi peringatan yang ditunjukkan Belanda terhadap pihak yang berani melawannya.⁸⁰

Sultan Wakil Pangeran Suramenggala (1808-1809)

Masyarakat Banten yang tidak suka terhadap Belanda mulai melakukan perlawanan di bawah pimpinan para ulama yang berpusat di Cibungur sekitar pantai teluk Marica. Kapal-kapal Belanda yang bersandar di pinggir pantai juga dijarah oleh para bajak laut. Dalam birokrasi Banten, ulama memiliki kedudukan yang penting, bahkan saat sultan masih kecil, ulama yang menggantikannya untuk menjalankan roda pemerintahan sementara waktu.⁸¹ Mereka juga dekat dengan masyarakat dan sering diminta nasihat tentang ajaran agama. Menjadi lazim apabila keputusan ulama sangat mempengaruhi kondisi sosial masyarakat Banten. Berdasarkan ajaran ulama tentang membela agama dan

⁷⁷ S, K, and Syafei, *Sejarah Daerah Jawa Barat*, 139.

⁷⁸ Arifin, "Hegemoni Kolonialisme Terhadap Kekuasaan Di Nusantara: Strategi Politik Daendels Meruntuhkan Kesultanan Banten Tahun 1808-1811", 7-8.

⁷⁹ Pertama, 1000 orang penduduk Banten harus dikirim ke Ujung Kulon untuk bekerja. Kedua, Mangkubumi Wargadiraja harus diserahkan kepada Batavia. Ketiga, mengalihkan keraton Banten dari Surosowan ke Anyer, sebab akan digunakan sebagai benteng Belanda. Lubis et al., *Sejarah Banten: Membangun Tradisi Dan Peradaban*, 93.

⁸⁰ Hafidz, *Riwayat Kesulthanan Banten*, 103-104.

⁸¹ Isman Pratama Nasution, *Kedudukan Dan Peranan Tokoh Agama Dalam Birokrasi Kerajaan Islam Banten Abad 16-18* (Depok: UI Press, 1993).

rasa cinta tanah air, membuat masyarakat Banten secara sukarela melakukan perlawanan terhadap Belanda.⁸²

Perlawanan yang dilakukan para ulama ternyata mendapat dukungan dari Sultan Wakil Pangeran Suramenggala. Ia berupaya melindungi para pemimpin pejuang dari serangan Belanda. Tindakan sultan ini membuat Daendels marah dan menuduh perlawanan terjadi atas perintahnya.⁸³ Awalnya Daendels merasa sultan berada di pihaknya, namun kenyataan yang terjadi justru sebaliknya. Sultan Wakil Pangeran Suramenggala akhirnya dipenjara di Batavia karena dianggap sebagai otak atas perlawanan yang terjadi. Penangkapan ini menjadi akhir dari bantuan yang dapat diberikan sultan terhadap perlawanan yang dilakukan masyarakat Banten.

KESIMPULAN

Intervensi yang dilakukan Belanda terhadap Banten dimulai setelah Sultan Haji naik takhta. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan mereka dalam beberapa kali pergantian sultan Banten. Sebagai pihak asing, Belanda sebenarnya tidak memiliki hak suara untuk ikut serta dalam pemilihan sultan Banten, namun yang terjadi justru sebaliknya. Hal ini mencerminkan bahwa Belanda memiliki kuasa untuk menentukan penguasa Banten. Saat Sultan Haji berkuasa, Belanda juga mendapat izin untuk mendirikan benteng Spellwijk. Padahal benteng ini menjadi ancaman yang dapat merusak kedaulatan dan perekonomian Banten. Setelah benteng Spellwijk berdiri, Belanda berhasil memonopoli perdagangan dan menjadi penguasa tunggal perekonomian komoditas ekspor di Banten.

Intervensi yang dilakukan Belanda sangat berdampak terhadap Banten, martabat sultan di mata masyarakat mulai menghilang. Mereka beranggapan bahwa kedudukan sultan sudah seperti pegawai Belanda, sebab sultan tidak berani untuk melawan kebijakan Belanda. Terlebih sesuai dengan perjanjian 17 April 1684, Banten telah kehilangan haknya untuk menjalin hubungan negara lain. Perjanjian ini juga membuat para pedagang Eropa yang tidak mendapat izin dari Belanda keluar dari Banten dan memilih tempat lain untuk berdagang. Kondisi Banten yang tidak stabil dan Belanda yang bersikap sewenang-wenang membuat Ratu Bagus dan Kiai Tapa akhirnya melakukan perlawanan. Perlawanan ini kemudian menaikkan martabat Banten di mata Belanda, sebab beberapa benteng Belanda berhasil ditaklukkan. Perlawanan Sultan Suramenggala pada tahun 1809 menjadi akhir dari perlawanan Banten kepada Belanda. Setelah Belanda melalui wakilnya, Daendles berhasil menaklukkan benteng Surosowan, Banten akhirnya dibagi menjadi tiga wilayah. Peristiwa ini menjadi tanda bahwa Banten telah runtuh, meskipun sultan berikutnya tetap diangkat.

Selama kurun waktu 1684-1811 terdapat beberapa sultan yang memberi reaksi terhadap intervensi Belanda dalam pemerintahannya. Sebagian sultan memilih untuk bersekutu dengan Belanda untuk menjaga keamanan Banten, diantaranya yaitu Sultan Haji, Sultan Zainul Abidin, Sultan Zainul Arifin, Sultan Syarifuddin Ratu Wakil, dan Sultan Abu Nasr Muhammad Syifa' u Zainul Asyikin. Terdapat pula sultan yang berupaya melawan Belanda walaupun akhirnya dikalahkan, diantaranya Sultan Abu Mafakhir

⁸² Sunandar, *Peranan Tokoh Agama Dalam Sistem Birokrasi Kesultanan Banten Abad XVII*, 184.

⁸³ Arifin, "Hegemoni Kolonialisme Terhadap Kekuasaan Di Nusantara: Strategi Politik Daendels Meruntuhkan Kesultanan Banten Tahun 1808-1811", 13.

Muhammad Aqiluddin atau Aliyuddin II dan Sultan Wakil Pangeran Suramenggala. Meskipun reaksi yang ditunjukkan oleh para sultan Banten berbeda, namun tujuan yang sebenarnya mereka ingin capai adalah demi mempertahankan eksistensi Kesultanan Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. 2nd ed. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- Ambary, Hasan Muarif, Hawany Michrob, Jopie Wargamia, Ayatrohaesi, Heriyanti Ongkodharma, Sonny Chr. Wibisono, Edi S. Ekasjati, et al. *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*. 1st ed. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Anggraheni, Dinda Samego, Haykal Attamimi, and Jumardi. "Perkembangan Kerajaan Islam Di Banten Pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa Dalam Aspek Politik Dan Sosial." *PATTINGALLOANG: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan* 7, no. 2 (2020): 146–159.
- Arifin, Faizal. "Hegemoni Kolonialisme Terhadap Kekuasaan Di Nusantara: Strategi Politik Daendels Meruntuhkan Kesultanan Banten Tahun 1808-1811." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2021): 1–18.
- Asrul. "Intervensi VOC Dalam Konflik Suksesi Di Kesultanan Banten 1680-1684." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Carey, Peter. *Orang Cina Dan Bandar Tol, Candu Dan Perang Jawa, Perubahan Persepsi Tentang Cina 1755-1825*. Depok: Komunitas Bambu, 2008.
- Fajarudin, Danil, and Sumiyatun. "Tinjauan Historis Tentang Hubungan Lampung Dengan Banten Di Bidang Politik Dan Ekonomi Dalam Perkembangan Masyarakat Lampung Pada Abad 16-18 M." *Swarnadwipa* 4, no. 3 (2020): 152–160.
- Guillot, Clude. *Banten Sejarah Dan Peradaban Abad X-XVII*. 1st ed. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Hafidz, Tb. Hafidz. *Riwayat Kesulthanan Banten*. 2nd ed. Banten: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten, 2016.
- HAMKA. *Sejarah Umat Islam*. IV. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Harun, M. Yahya. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*. 1st ed. Yogyakarta: Kurnia

Kalam Sejahtera, 1995.

Humaedah, Endah. *Hubungan Kesultanan Banten Dan Lampung*. Edited by Helmy F. B. Ulumni. 1st ed. Banten: Laboratorium Bantenologi, 2017.

Imadudin, Iim. "Perdagangan Lada Di Lampung Dalam Tiga Masa (1653-1930)." *Patanjala* 8, no. 3 (2016): 349–364.

Indonesia, Tim Nasional Penulisan Sejarah. *Sejarah Nasional Indonesia III Zaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan Islam Di Indonesia*. Edited by Marwati Djoened Poesponegoro and Nugroho Notosusanto. 7th ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2019.

Irfani, Fahmi. *Kejayaan Dan Kemunduran Perdagangan Banten Di Abad 17*. Edited by Muhammad Qustulani. Tangerang: PSP Nusantara Press, 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51419>.

Kamarga, Hansiswany. "Bercermin Pada Sejarah Banten Tempo Dulu." *Dua Dasawarsa Pembentukan Provinsi Banten*. Last modified 2019. <https://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/bercermin-pada-sejarah-banten-tempo-dulu/>.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. 1st ed. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.

Latifah, Zuhrotul, Siti Maimunah, and Riswinarno. "Masjid Pathok Negara Mlangi; Penjaga Islam Sunni Di Yogyakarta." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam* 22, no. 1 (2023): 33–49.

Lubis, Nina Herlina. *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*. 1st ed. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003.

Lubis, Nina Herlina, Mufti Ali, Ety Saringendyanti, Miftahul Falah, and Budimansyah Suwardi. *Sejarah Banten: Membangun Tradisi Dan Peradaban*. Banten: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten, 2014.

Maftuh. "Islam Pada Masa Kesultanan Banten: Perspektif Sosio-Historis." *ALQALAM* 32, no. 1 (2015): 83–115.

Manor, Usman. "Meninjau Kembali Sejarah Banten: Studi Kasus Pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa Dan Implementasi Kepemimpinannya." *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan* 1, no. 2 (2021): 105–116.

Murti, Tri. "Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa Dalam Mempertahankan Kesultanan Banten (1651-1692 M)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

- Najib, Tubagus. *Kebangkitan Banten Dari Masa Ke Masa (Berdasarkan Naskah Kuno Dan Peninggalan Arkeologi)*. Serang: Yayasan Sheng Po Banten, 2011.
- Nasution, Isman Pratama. *Kedudukan Dan Peranan Tokoh Agama Dalam Birokrasi Kerajaan Islam Banten Abad 16-18*. Depok: UI Press, 1993.
- Pudjiastuti, Titik. *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2015.
- — —. *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten*. Edited by Dewaki Kramadibrata. 1st ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- S, Kosoh, Suwarno K, and Syafei. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1994.
- Saputro, Tofik. "Strategi Kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- Sunandar, Muhammad Nandang. *Peranan Tokoh Agama Dalam Sistem Birokrasi Kesultanan Banten Abad XVII*. 1st ed. Tangerang Selatan: Pustakapedia, 2018.
- Supriatna, Encep. "Banten Sebagai Aquatic City Pada Abad Ke 16-17 Masehi." *Candrasangkala* 6, no. 1 (2020): 73–79.
- — —. "Kemaritiman Di Kesultanan Banten Sebuah Perspektif Historis." *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime* 1, no. 1 (2020): 11–14.
- Tjandrasasmita, Uka. *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1995.
- — —, *Banten Abad XV-XXI: Pencapaian Gemilang Penorehan Menjelang*. Jakarta: Puslitbang Lektur Khazanah dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2014.
- Ulfah, Siti Maria. "Perlawanan Banten Terhadap Belanda." Last modified 2016. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://osf.io/ux9b7/download&ved=2ahUKEwipkPrfr4GIAxXIumMGHWEjBeIQFnoECCMQAQ&u sg=AOvVaw2NepkZ2O0HhwlCwzUDAtmF>.
- Wibowo, Tubagus Umar Syarif Hadi. "Cosmopolitanism of the Sultanate of Banten: An Overview of Settlement and Social Structure of the 15th Century." *IHiS: Indonesian Historical Studies* 5, no. 2 (2021): 105–114.